

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era modern, peran fotografi dalam dunia jurnalistik semakin signifikan sebagai alat komunikasi visual yang menyampaikan informasi kepada masyarakat. Fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun narasi berita, baik di media cetak maupun online. Teks dan gambar saling melengkapi; teks memberikan konteks dan makna terhadap gambar, sementara gambar memperkuat daya tarik dan emosi dari informasi yang disampaikan. Dalam praktik jurnalistik, sinergi antara kedua elemen ini menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih kaya dan mendalam bagi pembaca.

Kemajuan teknologi fotografi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat merekam dan memahami peristiwa. Dengan kamera digital dan perangkat pintar yang mudah diakses, siapa saja kini dapat menghasilkan gambar yang berpotensi memiliki nilai berita. Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, khususnya generasi milenial dan Gen Z, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi visual di era digital. Di sisi lain, foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh media massa tidak hanya menyampaikan informasi

semata, tetapi juga mencerminkan sudut pandang media terhadap berbagai isu, seperti politik, ekonomi, dan budaya sosial.

Dalam konteks semiotika, foto jurnalistik menjadi objek analisis yang menarik karena mengandung makna-makna yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh audiens. Sebuah foto sering kali menyampaikan lebih dari sekadar gambar; ia membawa pesan tersembunyi yang mencerminkan ideologi, kepentingan, dan nilai-nilai sosial tertentu. Misalnya, ungkapan "sebuah gambar mampu memiliki makna ribuan kata" menggarisbawahi pentingnya memahami elemen visual dalam komunikasi massa. Penafsiran terhadap foto jurnalistik tidak hanya bergantung pada elemen visual itu sendiri, tetapi juga pada konteks sosial budaya serta teks yang menyertainya.

Dalam beberapa tahun terakhir, penetrasi internet di Indonesia mengalami lonjakan dramatis: pada Januari 2025 tercatat mencapai sekitar 212 juta pengguna atau setara dengan 74,6% dari total populasi 285 juta jiwa. Sementara menurut survei APJII awal 2024, penetrasinya mencapai 79,5%. Kenaikan ini menunjukkan tren akses digital yang semakin masif di masyarakat. Perkembangan ini mengubah lanskap media online menjadi platform dominan dalam penyebaran informasi. Kini, pewarta foto tidak terbatas pada media cetak, mereka memanfaatkan media daring untuk menghadirkan konten visual yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga relevan untuk audiens muda yang sangat digital-savvy. Persaingan konten visual kian ketat, sehingga pewarta foto dituntut mampu

menghasilkan karya yang informatif sekaligus memiliki kekuatan daya tarik visual yang tinggi, terutama dalam arus informasi yang cepat dan padat di era digital ini.

Penelitian semiotika terhadap foto jurnalistik bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen visual dalam foto digunakan untuk membangun makna dan pesan tertentu. Dengan memahami bagaimana simbol, tanda, dan elemen visual lainnya dalam foto jurnalistik bekerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran fotografi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial, serta bagaimana media massa memanfaatkan foto sebagai alat komunikasi yang strategis.

Salah satu media online yang bergerak fokus dalam bidang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan mengungkap kebenaran melalui jurnalisme investigasi. Project Multatuli adalah media online di Indonesia yang didirikan pada 10 Mei 2021, dengan tujuan untuk memperjuangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan mengungkap kebenaran melalui jurnalisme investigasi. Nama "Multatuli" sendiri diambil dari nama pena penulis Belanda, Eduard Douwes Dekker, yang menulis novel "Max Havelaar" pada tahun 1860, yang mengkritik penindasan kolonial di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Pemilihan nama ini mencerminkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan komitmen terhadap kebenaran. Project Multatuli juga secara rutin memproduksi berbagai foto cerita dengan gaya *imesif* dan topiknya *anti-mainstream*. Kanal Cerita Foto menjadi hal

menarik untuk diteliti oleh penulis karena didalamnya memuat berbagai foto cerita yang menurut penulis sangat berbeda dengan media online lainnya.

Foto cerita merupakan bagian dari fotografi dokumenter yang bercerita tentang suatu hal yang ada pada lingkungan sekitar, sehingga membuat seseorang dapat berpikir akan dunia dan kehidupannya. Foto dokumenter pada masa sulit banyak mendokumentasikan atau menceritakan hal-hal kehidupan sosial seperti kemiskinan, penderitaan, dan juga tempat kumuh. Tapi, foto dokumenter juga dapat mengangkat isu tentang kehidupan sosial lainnya seperti persahabatan maupun keluarga (Wijaya, 2016:4)

Perlu diketahui bahwa foto cerita itu menarik karena melukiskan potret kehidupan seseorang atau suatu masyarakat secara emosional, melukis suasana atau mood yang dapat menimbulkan rasa solidaritas bagi mereka yang melihatnya. Karakter yang kuat dan menarik dengan ekspresi yang hidup serta cerita yang menyentuh biasanya menjadi pendukung foto minat manusia. Selain itu, seorang fotografer biasanya harus sensitif terhadap peristiwa yang mungkin tidak akan terjadi lagi. Metode berkomunikasi sangat banyak sekali macamnya, salah satunya yaitu melalui produk foto jurnalistik melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah satu kesatuan cerita yang mengandung berita dan informasi yang dibutuhkan masyarakat baik tingkat lokal hingga internasional. Foto jurnalistik dihasilkan dengan susah payah oleh seorang Pewarta Foto (kerap disebut foto jurnalis, wartawan foto, atau fotografer jurnalistik) yang

dianggap dapat merealisasikan suatu sudut pandang sang fotografer sehingga menghasilkan pesan lewat foto, namun terkadang memiliki arti yang jauh lebih luas dari sekedar arti dan pandangan fotografer.

Media online Project Multatuli yang memuat foto cerita pada 5 April 2023 merupakan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey kontributor Project Multatuli yang berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anaka Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan. Dunia anak-anak dipenuhi mimpi. Dalam ruang imajinasi yang tak terbatas itu, mereka mengidentifikasi diri sebagai siapa pun, membayangkan diri menjadi apa pun, berlabuh di mana pun, bebas dari keterbatasan yang saat ini dimiliki. Konon, jalan untuk mewujudkan mimpi mereka adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah hak setiap warga negara, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1. Namun, jalan menuju pendidikan belum merata bagi semua kalangan. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan pada tahun ajaran 2020/2021, sebanyak 83,7 ribu anak putus sekolah. Jumlah tertinggi ada di tingkat sekolah dasar dengan 44.516 anak, disusul SMK, SMA, dan SMP. Padahal, pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan dasar bagi semua anak tanpa terkecuali sesuai mandat UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana media massa, khususnya foto jurnalistik dalam media Online, dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai dalam masyarakat. Selain

itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi praktisi jurnalisme, fotografi, dan media tentang bagaimana mereka dapat menggunakan gambar-gambar secara efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada audiens mereka. Melalui analisis foto cerita Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan ini, kita dapat memahami bagaimana gambar-gambar tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan reaksi kita terhadap isu-isu yang sangat relevan bagi masyarakat dan dunia saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada Pesan Moral Foto Jurnalistik Pada Project Multatuli (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Cerita Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan dalam Project Multatuli). Secara rinci penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna denotasi foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli?
2. Bagaimana makna konotasi Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli?

3. Bagaimana makna mitos foto Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis tentunya memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Memahami dan mendeksripsikan makna denotasi foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli
2. Memahami dan mendeksripsikan makna konotasi Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli
3. Memahami dan mendeksripsikan makna mitos Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwasanya kelak penelitian ini tidak hanya dapat berguna bagi segelintir orang saja seperti halnya penggiat fotografi saja. Melainkan penulis juga berharap nantinya penelitian ini akan bermanfaat

bagi masyarakat luas. Adapun untuk manfaat atau keuntungan akademis dan juga praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara keilmuan, penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi positif berupa *insight* atau wawasan khususnya terhadap dunia jurnalisme foto. Penelitian ini juga diharap dapat menjelaskan bahwa dunia *photojournalist* tidak hanya tentang pengambilan gambar saja akan tetapi lebih dalam daripada itu.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat bagi para jurnalisme foto awam agar dapat lebih baik lagi dalam memahami simbol-simbol yang terdapat pada sebuah karya fotografi. Adapun, baik pewarta foto maupun penggiat foto pemula juga dapat memaknai bahwasanya dari setiap karya foto atau hasil foto yang dihasilkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diselenggarakan dengan tidak terpisah dari temuan-temuan sebelumnya yang pernah dilaksanakan sebagai referensi dan standar. Adapun temuan-temuan penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Miftahudin Mulfi (2022) yang berjudul “Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik

Permata Photojournalist Grant 2020". Miftahudin Mulfi melakukan penelitian mengenai arti dari fotocerita yang dibuat oleh Thoudy Badai Rifanbillah dalam bukunya yang berjudul "Senandika Badai". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika konsep Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita Senandika Badai berusaha menggambarkan kehadiran sosok ayah sebagai kepala keluarga, yang mengiringi tumbuh kembang anak, seperti halnya keluarga pada umumnya. Makna dari foto tersebut secara konotasi adalah sebagai seorang anak, fotografer ingin merasakan bagaimana ia sebagai seorang anak digendong di pundak seorang ayah, merasakan sentuhan kasih sayang seperti pelukan dan ciuman, dan kehangatan kebersamaan saat makan di meja makan. Sedangkan makna mitos hanya terdapat pada 5 foto dari 12 foto Senandika Badai yang dapat dimaknai.

Kedua, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Jamal Ramadhan (2017) mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017). Jamal meneliti dua foto cerita, pertama karya Djuli Pamungkas yang berjudul Nganggung Seribu Dulang yang

menceritakan tentang budaya makan besar bersama yang digelar oleh masyarakat Bangka Belitung. Kedua foto cerita karya Dede Arip Rahman berjudul Miniatur Alutsista Dari Limbah yang menceritakan tentang anggota TNI bernama Praka Eka Mardiyanto yang membuat miniatur alat utama sistem persenjataan (Alutsista) dari limbah bengkel dan limbah perangkat elektronik.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam sebuah foto dan dapat dimaknai pesan yang akan muncul dalam foto tersebut. Penulis menemukan pesan inspiratif dalam kedua foto cerita tersebut yaitu mengajak masyarakat untuk berbagi pengetahuan kepada sesama masyarakat lalu melestarikan budaya masyarakat khususnya untuk anak muda tidak lupa juga untuk mengembangkan potensi diri sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam sebaiknya baiknya agar masyarakat lain produk bangsa sendiri.

Ketiga, penelitian pada Jurnal STMIK Bumigora Mataram oleh Sandi Justitia Putra (2017) yang berjudul “Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Bartnes pada Foto Jurnalistik Pengukuhan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co)”. Sandi Justitia Putra menginterpretasikan Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita online di Tempo.co dengan menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes untuk memperoleh makna yang diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatifnya didefinisikan bahwa seorang anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, lalu makna konotasi nya bisa diartikan sebagai bentuk kesetiaan seorang warga negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia. Sedangkan menurut makna mitos beberapa warga Indonesia memiliki keyakinan yang kuat tentang upacara bendera dengan "mencium" bendera merah putih untuk menyadarkan warga bangsa Indonesia akan kehormatan dan perlunya berjuang untuk bangsa Indonesia.

Keempat, penelitian pada Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado oleh Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi”. Velinda Soputan dan timnya melakukan analisis terhadap fotografi human interest dengan mengaplikasikan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk memahami secara lebih dalam tentang makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam fotografi tersebut. Dalam riset tersebut, peneliti mengulas arti denotasi pada enam gambar menarik perhatian manusia yang diciptakan oleh mahasiswa Fispol Unsrat yang menggambarkan usaha fotografer dalam mengkomunikasikan informasi mengenai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Foto-foto yang ditampilkan adalah sebagian dari gambar foto jurnalistik. Pesan disampaikan oleh orang ini melalui gambar, menggambarkan suasana kehidupan manusia yang memicu simpati pada orang yang melihat foto, dan termasuk dalam kategori foto jurnanisme. Sementara dalam pengertian konotasi, penulis menemukan pengertian-pengertian konotatif pada keenam gambar tersebut. Lebih dari itu, fase ini juga menunjukkan bahwa gambar tidak hanya dapat dipahami dengan sekadar melihatnya, tetapi fotografer memiliki metode untuk membantu pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan melalui foto tersebut. Dalam studi yang dilakukan oleh Velinda Soputan, Jeffry W. Tidak diungkapkan oleh Londa dan Anita Runtuwene dalam penjelasan foto human interest ini tentang arti penting mitos dalam fotografi tersebut. Ini menjadikan teori semiotika Roland Barthes yang mengikuti tiga tahap pengembangan makna kurang komprehensif karena seharusnya mencakup pemahaman denotasi, konotasi, dan mitos.

Kelima, penelitian skripsi UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan oleh Yusuf Yanuar (2019) dengan judul “Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id”. Yusuf Yanuar melakukan analisis makna foto cerita di media Beritagar. id yang berjudul "Rupa Masyarakat Sumba" dengan mengaplikasikan metode analisis semiotika Roland Barthes yang melibatkan tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menjelaskan bahwa interpretasi makna dalam gambar narasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Sumba telah ada selama beberapa puluhan tahun dan berkelanjutan sampai saat ini. Dalam teks ini dijelaskan bahwa pada foto pertama, terlihat sebuah proses kematian yang kelam dengan memotret batu kubur di malam hari. Selanjutnya, pada foto kedua menampilkan kemajuan modern dalam masyarakat Sumba. Sedangkan pada foto ketiga dan keempat, menggambarkan kehidupan seorang penduduk Sumba yang akrab dengan hewan peliharaannya. Terakhir, foto kelima menceritakan pentingnya sirih pinang sebagai simbol kehormatan bagi tamu baru yang datang. Kemudian, pengertian mitos yang terungkap dari kelima gambar itu adalah bahwa orang Sumba meyakini adanya kehidupan sesudah mati, sehingga upacara yang berhubungan dengan kematian harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan**Hasil Penelitian yang Relevan**

NO	NAMA & JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Miftahudin Mulfi/Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022/ Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita Senandika Badai berusaha menggambarkan kehadiran sosok ayah sebagai kepala keluarga, yang mengiringi tumbuh kembang anak, seperti halnya keluarga pada umumnya. Makna dari	Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Barthes dan foto cerita yang ditampilkan pada program Permata Photojournalist Grant	Perbedaannya Miftahudin Mulfi dalam penelitiannya menganalisis sebuah foto cerita Senandika Badai yang berdasarkan pengalaman fotografernya yaitu Thoudy Badai Rifanbillah, sedangkan foto yang akan penulis analisis bukan

			foto tersebut secara konotasi adalah sebagai seorang anak, fotografer ingin merasakan bagaimana ia sebagai seorang anak digendong di pundak seorang ayah, merasakan sentuhan kasih sayang seperti pelukan dan ciuman, dan kehangatan kebersamaan saat makan di meja makan. Sedangkan makna mitos hanya terdapat pada 5 foto dari 12 foto Senandika Badai yang dapat dimaknai.		berdasarkan pengalaman pribadi fotografer
--	--	--	--	--	--

2	Jamal Ramadhan/Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung/ Skripsi 2017/Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar (Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017)	Analisis semiotika dengan menggunakan teori triangle of meaning milik Charles Sanders Piere, yaitu sign, objek, dan unterpretant	Peneliti menemukan pesan yang disimpulkan sebagai pesan inspiratif dalam dua foto ceritanya yaitu mendorong manusia untuk berbagi pengetahuan, pentingnya generasi muda sebagai pelestari tradisi, dan memberi semangat untuk mengembangkan potensi diri dengan melakukan hal yang positif.	Penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dan metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika	Objek yang diteliti oleh Jamal adalah Foto Cerita pada Rubrik Frame Koran Sindo Jabar Edisi Januari 2017 yang terdiri dari dua foto cerita, sedangkan penulis menganalisis foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020. Kemudian metode yang digunakannya adalah teori triangle of meaning milik Charles Sanders Piere secara umum, yaitu sign, object dan interpretant. Sedangkan penulis menggunakan metode
---	---	--	---	---	--

					analisis milik Roland Barthes dengan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos
3	Sandi Justitia Putra/ Jurnal STMIK Bumigora 2017/ Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Foto Jurnalistik Pengukuhan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co)	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemikiran yaitu denotasi, konotasi, dan mitos	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatifnya didefinisikan bahwa seorang anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, lalu makna konotasi nya bisa diartikan sebagai bentuk kesetiaan seorang warga negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia.	Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk menganalisis foto jurnalistik nya	Perbedaannya terletak pada foto yang dianalisis Sandi Justitia ingin menginterpretasikan Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita Online di Tempo.co, sedangkan objek foto yang akan penulis analisis yaitu sebuah foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran

			Sedangkan menurut makna mitos beberapa warga Indonesia memiliki keyakinan yang kuat tentang upacara bendera dengan "mencium" bendera merah putih untuk menyadarkan warga bangsa Indonesia akan kehormatan dan perlunya berjuang untuk bangsa Indonesia.		Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli dengan 16 rangkaian foto yang termasuk ke dalam foto jurnalistik
4	Soputan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene/ Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado	Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Roland Barthes dengan melalui dua tahapan	Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang makna denotasi dari enam foto human	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik	Perbedaanya penulis akan menganalisis foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita

	2021/ Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunika	pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi.	interest yang dibuat oleh mahasiswa Fispol Unsrat menguraikan upaya fotografer untuk menyampaikan informasi tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Gambar Gambar yang disajikan juga merupakan bagian dari foto jurnalistik. Ia menyampaikan pesan melalui gambar, menggambarkan suasana kehidupan manusia yang membangkitkan empati pada pembaca foto, dan	Roland Barthes. Perbedaannya Velinda Soputan dkk menganalisis menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes hanya dengan dua tahapan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, juga objek yang ditelitinya yaitu fotografi human interest pada pameran karya mahasiswa Fispol Unsrat	Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan pada Media Online Project Multatuli dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos
--	---	---	---	--	---

			termasuk dalam bagian foto jurnalistik. Sedangkan dalam makna konotasi penulis menemukan makna-makna konotasi pada keenam foto tersebut. Selain itu tahap ini juga memperlihatkan bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi fotografer memiliki cara untuk pembaca dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.		
--	--	--	--	--	--

5	Yusuf Yanuar/ Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2019/ Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id	Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.	Penelitian ini menjelaskan bahwa makna denotasi dalam foto cerita tersebut menunjukkan bahwa budaya Sumba telah ada selama beberapa dekade dan berlanjut hingga hari ini. Sedangkan makna konotasinya menjelaskan bahwa dalam foto pertama menunjukkan sisi gelap sebuah proses kematian dengan memotret batu kubur pada malam hari, foto kedua adalah modernisasi	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaan Yusuf Yanuar menganalisis foto cerita berjudul Rupa Masyarakat Sumba karya Wisnu Agung yang dimuat pada media Online Beritagar.id	Perbedaannya penulis akan menganalisis foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey
---	--	---	--	---	---

			masyarakat Sumba, foto ketiga dan keempat tentang seorang masyarakat Sumba yang hidup dengan hewan peliharaannya, dan foto kelima menceritakan bagaimana sirih pinang menjadi bintang tamu bagi tamu baru. Lalu makna mitos yang terkandung dari kelima foto tersebut yaitu bahwa masyarakat Sumba percaya akan kehidupan setelah kematian, sehingga ritual yang berkaitan		
--	--	--	---	--	--

			dengan kematian harus dilakukan sebaik mungkin.		
--	--	--	---	--	--

Penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah kajian komunikasi visual, khususnya pada ranah foto jurnalistik dalam media daring. Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana foto jurnalistik tidak hanya menjadi pelengkap narasi berita, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi sosial dan konstruksi nilai dalam masyarakat. Dengan menggunakan studi kasus foto cerita "Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan", penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang menyoroti bagaimana visualisasi penderitaan sosial dapat menggugah kesadaran moral publik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis semiotika dengan konteks sosial budaya, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis bagi jurnalis, fotografer, serta pelaku media dalam mengoptimalkan kekuatan visual untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong praktik jurnalisme yang lebih empatik dan transformatif dalam menghadirkan realitas sosial ke hadapan publik .

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori Semiotika menjadi dasar teori yang relevan dalam penelitian ini. Semiotika merupakan teori yang berkaitan dengan tanda-tanda, yang dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, bagaimana tanda tersebut beroperasi, dan proses pembentukan makna. Roland Barthes terkenal sebagai seorang intelektual yang menerapkan pola struktur dalam linguistik dan semiotika berdasarkan pemikiran Saussure. Menurut pandangan Roland Barthes, peran seorang pengamat tanda memiliki kepentingan yang besar dalam menentukan apakah pesan yang diungkapkan melalui suatu tanda atau simbol dapat diterima atau tidak oleh penerima pesan. Sementara itu semiotika menurut Barthes adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, dimana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Apabila seseorang mengamati suatu gambar atau foto, akan terjadi tiga proses interpretasi yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam bidang studi yang berkaitan dengan lambang (tanda), semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sebuah gambar, khususnya gambar yang berisi informasi. Foto jurnalistik adalah suatu medium komunikasi yang menggabungkan kata-kata serta gambar dalam bentuk visual yang ditampilkan secara bersamaan. Maka

gambar jurnalistik adalah produk dari kegiatan jurnanisme karena gambar ini memiliki nilai informasi.

Hubungan teori Semiotika dengan judul penelitian ini adalah teori tersebut memiliki relevansi dengan fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan semiotika lebih menekankan pada makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam sebuah foto cerita berjudul "Persimpangan Salah Jalan Jurusan" yang merupakan karya dari Bukbisj Candra Ismeth Bey. Karya ini menampilkan 15 foto yang menceritakan suatu cerita, dengan penambahan teks agar pembaca dapat memahami isi cerita tersebut. Setiap rangkaian foto dalam karya ini menampilkan berbagai gesture, simbol, serta komposisi dengan menggunakan warna hitam putih. Hal ini membuat foto cerita ini menarik bagi penulis untuk dianalisis menggunakan teori semiotika konsep Roland Barthes, melalui langkah pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang diaplikasikan oleh peneliti untuk menjelaskan berbagai elemen ide atau gagasan utama yang dikandung dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1.5.3.1 Pesan Moral

Moral adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita atau karya lainnya. Pesan yang umumnya disampaikan adalah pesan etika yang mencakup prinsip-prinsip kemoralan yang dapat dijadikan inspirasi atau contoh bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang ingin disampaikan oleh fotografer Nur Ainun melalui karya fotonya yang berjudul *Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan*.

1.5.3.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah hasil dari proses fotografi yang bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan, informasi, cerita, atau peristiwa menarik kepada masyarakat dan kemudian dibagikan secara luas kepada publik. Ada banyak elemen yang mendukung kesan berita dalam foto jurnalistik, diantaranya aktualitas yang selalu ada dalam foto jurnalistik tersebut. Selain itu, foto yang digunakan sebaiknya berkaitan dengan berita utama hari itu atau sesuai dengan minat masyarakat. Ada beberapa konsep dalam dunia fotografi, di antaranya foto essay atau juga disebut dengan photo story (Foto Cerita).

1.5.3.3 Foto Cerita

Foto narasi atau cerita adalah komponen dari fotografi jurnalistik. Fotografi yang mengisahkan sebuah narasi menggunakan visual yang diungkapkan melalui urutan gambar dikenal dengan sebutan foto naratif. Sebuah kisah bisa berupa ilustrasi atau urutan ilustrasi yang disusun sedemikian rupa agar pembaca mampu memahami cerita yang tersembunyi di dalamnya. Walau demikian, tiap individu diharuskan memiliki pandangan pribadi saat mengamati fenomena yang dijelaskan dalam representasi visual dan fotografi. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk memahami makna yang tersembunyi di balik seri foto cerita yang berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey pada Project Multatuli.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dan lainnya serta digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas untuk menentukan keaslian suatu masalah beserta solusinya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme Artinya adalah percaya bahwa tidak ada kebenaran

atau realitas yang sifatnya tunggal. Penelitian ini memfokuskan untuk mengungkapkan makna melalui tanda-tanda dengan cara mengobsevasi dan memahami fungsi-fungsi visual dalam rangkaian foto cerita. Paradima ini dirasa paling relevan dengan apa yang akan diteliti penulis karena dalam Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan maknanya tidak hanya dapat dilihat begitu saja sehingga sifatnya tunggal pasti ada makna tersembunyi dari pengalaman yang telah dilakukan oleh fotografer bisa kita dapatkan. Penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dalam penelitian, ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara detail mengenai pesan yang tersembunyi dalam foto cerita di media online Project Multatuli. Pendekatan menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum.

1.6.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu analisis yang berkaitan dengan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Karena fenomena atau peristiwa sosial yang ada dalam masyarakat dan budaya itu merupakan tanda.

Penulis memilih metode analisis semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos untuk memaknai dan menginterpretasikan sebuah tanda-tanda visual yang ada pada Foto

Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey.

Alasan menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes karena metode tersebut menjelaskan dua tingkat pertandaan yakni denotasi dan konotasi yang dapat dipakai untuk memaknai foto cerita dalam penelitian ini. Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi merupakan aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Roland Barthes mengaplikasikan semiotikanya hampir disetiap bidang kehidupan, seperti mode berbusana, sastra, film, iklan dan fotografi. Semiotika Barthes membahas hubungan antara petanda dan penanda, tidak hanya itu Barthes juga melihat aspek lain dari sebuah penandaan yakni mitos. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkatan kedua dalam sebuah penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sebuah tanda baru.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti nantinya akan menggunakan jenis data kualitatif, fungsi dari data kualitatif adalah menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi ataupun deskripsi. Pada usaha mendapatkan informasinya peneliti perlu

melakukan pengamatan, observasi lapangan dan melakukan wawancara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, pertama sumber data primer, kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian itu sendiri berupa foto cerita Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey yang dimuat pada media online Project Multatuli. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan melakukan wawancara secara langsung bersama Bukbisj Candra Ismeth Bey selaku fotografernya, kemudian kajian pustaka dan mencari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati data dokumen untuk mengumpulkan berbagai data yang sudah dibuat oleh subjek penelitian, baik itu profil pribadi Bukbisj Candra Ismeth Bey, Project Multatuli sebagai media online yang memuat foto cerita tersebut, dan juga tentang karya foto.

1.6.4.2 Wawancara

Penulis melakukannya dengan teknik mengumpulkan data wawancara untuk memperoleh data tambahan yang lebih mendalam. Penulis melakukan wawancara kepada fotografer secara langsung dengan memberikan pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya untuk menggali data sekunder yang lebih dalam tentang latar belakang fotografer, dan juga karyanya dalam hal memahami makna denotasi, konotasi dan mitos pada Foto Cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan karya Bukbisj Candra Ismeth Bey yang berjumlah 15 foto.

1.6.5 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data yang sesuai, dengan memperbanyak bahan referensi terkait penelitian sangat diperlukan karena dapat digunakan sebagai penguji dan pengoreksi hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai jurnal dan buku berbagai sumber. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini. Menurut Lexy J. Maleong, proses penilaian kebenaran data atau tingkat keterpercayaan hasil penelitian dilakukan melalui ketekunan observasi, konsistensi penelitian, peer check, dan kecukupan referensial.

Beberapa tes termasuk dalam uji data untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan apakah suatu temuan atau potongan data yang disajikan peneliti dapat dipercaya atau tidak berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, diperlukan uji validitas data.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian. Berikut ini adalah Langkah-langkah yang dilakukan analisis data penelitian pada rangkaian foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan yang terdiri dari 15 foto sebagai berikut:

1.6.6.1 Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil observasi, hasil wawancara dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

1.6.6.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara

sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi terkait 15 rangkaian foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan.

1.6.6.3 Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Bentuk penyajian pun nanti dibarengi dengan tampilan teks naratif, grafik, bagan dan lain sebagainya.

1.6.6.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Tahap akhir nantinya peneliti akan melakukan penyimpulan data penelitian guna menentukan hasil penelitian yang sesuai dengan informasi yang ada dalam foto cerita berjudul Bermimpi Tapi Tak Bisa Tinggi-tinggi: Cerita Anak Pinggiran Berkhayal Masa Depan Tanpa Jaminan Pendidikan.